

SiNDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2026

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar Untuk
Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2
Palembang

Rizka Setya Rini, Hudaidah, Wardiyah

Penerapan Teams Games Tournamen Berbantuan Paksi (Papan Kreasi) Untuk Meningkatkan
Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI-9 SMAN 8 Denpasar

Davia Faringggasari, Rulianto

Rumah Limas Di Museum Balaputera Dewa : Tinjauan Sejarah Dan Peranannya Dalam Pelestarian
Budaya

Deliya Paramita, Retno Susanti

Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Gunung Jati Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk
Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Maulana Yusuf Arrasuly, Sariyatun, Wildhan Ichzha Maulana

Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur Pada Pembelajaran Sejarah Lokal

Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 8 No. 1 (Januari-Juni 2026)

Halaman

Dewan Redaksi i

Daftar Isi ii

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Palembang <i>Rizka Setya Rini, Hudaidah, Wardiyah</i>	1
2. Penerapan Teams Games Tournamen Berbantuan Paksi (Papan Kreasi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI-9 SMAN 8 Denpasar <i>Davia Faringggasari, Rulianto</i>	8
3. Rumah Limas Di Museum Balaputera Dewa : Tinjauan Sejarah Dan Peranannya Dalam Pelestarian Budaya <i>Deliya Paramita, Retno Susanti</i>	16
4. Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Gunung Jati Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif <i>Maulana Yusuf Arrasuly, Sariyatun, Wildhan Ichzha Maulana</i>	24
5. Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur Pada Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar</i>	31

PENERAPAN NILAI-NILAI AJARAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Maulana Yusuf Arrasuly^{1*}, Sariyatun², Wildhan Ichzha Maulana³

Universitas Sebelas Maret Program Doktoral Pendidikan Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}
Universitas Ibnu Chaldun¹

Alamat korespondensi: Arrasuly72@gmail.com

Diterima: 11 September 2025; Direvisi: 05 Desember 2025; Disetujui: 13 Januari 2026

Abstract

The purpose of this article is to explore the application of the values taught by Sunan Gunung Jati in differentiated learning as an effort to realize inclusive education in Indonesia. Inclusive education emphasizes the importance of providing equal access to education for all students, including those with special needs, while differentiated learning is a pedagogical strategy designed to accommodate differences in learning styles, interests, and abilities of students. The values taught by Sunan Gunung Jati, such as respect for diversity, social concern, justice, and moral-based education, align with the principles of inclusive education and can serve as a strong philosophical foundation in learning practices. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews with teachers, students and parents, as well as observations and documentation in several high schools in Cirebon that have implemented differentiated learning. The research findings indicate that the integration of the values of Sunan Gunung Jati in differentiated learning not only strengthens students' character but also creates a more inclusive and meaningful learning atmosphere. Despite facing challenges such as resource limitations, lack of teacher understanding, and rigid curriculum, support from the school community and teacher training have proven to be important factors in the successful implementation. This study recommends enhancing educators' understanding of local values and implementing differentiation strategies to strengthen fair and socially just education in Indonesia.

Keywords: Inclusive Education, Differentiated Learning, Diversity, Sunan Gunung Jati

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif di Indonesia. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pedagogis yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati, seperti penghargaan terhadap keberagaman, kepedulian sosial, keadilan, dan pendidikan berbasis moral, selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan dapat menjadi landasan filosofis yang kuat dalam praktik pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, siswa dan orang tua siswa, serta observasi, dan dokumentasi di beberapa sekolah menengah di Cirebon yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Kendati menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru, dan kurikulum yang kaku, dukungan dari komunitas sekolah dan pelatihan guru terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasinya. Studi ini merekomendasikan peningkatan pemahaman pendidik terhadap nilai-nilai lokal dan implementasi strategi diferensiasi untuk memperkuat pendidikan yang adil dan berkeadilan sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Keberagaman, Sunan Gunung Jati

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat yang beradab dan berbudaya. Di Indonesia, pendidikan inklusif menjadi salah satu tujuan penting dalam sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusif ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan untuk semua (Sukardi, 2015).

Dalam konteks pendidikan inklusif, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang efektif untuk menjawab keberagaman kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan berbagai gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa (Tomlinson, 2001). Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil akademis mereka (Gentry & Owen, 2004).

Sunan Gunung Jati, sebagai salah satu tokoh penyebar agama Islam di Jawa Barat, memiliki ajaran yang kaya akan nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, dan keberagaman. Ajaran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diberdayakan sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati, seperti pentingnya menghargai perbedaan, mengembangkan potensi individu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif (Mansur, 2016).

Integrasi nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga akan membentuk karakter mereka. Dalam ajaran Sunan Gunung Jati, terdapat penekanan pada pentingnya keadilan dan pemerataan dalam pendidikan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, diharapkan pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih inklusif, sehingga setiap siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar. (Kistoro & Sibarani, 2019).

Melalui artikel ini, penulis akan mengeksplorasi penerapan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana hal tersebut dapat mewujudkan pendidikan yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan rekomendasi bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa, serta untuk mendorong penerapan nilai-nilai luhur dalam pendidikan di Indonesia. Selain itu, diharapkan penulisan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Belajar merupakan sebuah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru melalui pengalaman, berlatih, membaca, mendengarkan, atau berlatih. Ini memerlukan perhatian, pemahaman, pengingatan, penerapan, dan evaluasi informasi yang dipelajari. Bergantung pada cara seseorang berinteraksi dengan materi, belajar dapat dilakukan secara pasif atau aktif. Efektivitas proses ini juga dipengaruhi secara signifikan oleh komponen seperti motivasi, lingkungan, dan metode belajar yang digunakan. Semua orang memiliki gaya belajar yang unik, dan menemukan cara yang tepat untuk belajar akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan menyediakan akses pendidikan setara untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Konsep ini menekankan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, sehingga semua siswa dapat belajar bersama tanpa diskriminasi (UNESCO, 2005). Prinsip-prinsip pendidikan inklusif mencakup aksesibilitas dan partisipasi, di mana semua siswa harus dapat mengakses pendidikan tanpa diskriminasi, serta terlibat dalam semua aspek kehidupan sekolah (Ainscow & Miles, 2008). Sekolah juga harus menyediakan dukungan yang diperlukan, seperti tenaga pengajar terlatih dan alat bantu pendidikan, untuk membantu semua siswa mencapai potensi mereka (Florian & Linklater, 2010). Penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan belajar adalah prinsip penting lainnya (Smith & Tyler, 2011).

Untuk implementasi yang efektif, langkah-langkah yang dapat diambil termasuk pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan pengembangan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif (Booth & Ainscow, 2011). Melalui pendidikan inklusif, diharapkan siswa dapat berkontribusi positif kepada masyarakat, sekaligus membangun rasa saling menghormati (Villa & Thousand, 2005; Epstein, 2011; Rouse, 2008).

Dewasa ini, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dengan cara yang berbeda. Pendekatan ini mengakui perbedaan karakteristik, minat, dan kemampuan siswa, sehingga guru perlu menyesuaikan metode, materi, dan penilaian dalam proses pembelajaran. Tomlinson dan McTighe (2006) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada siapa, di mana, dan bagaimana mengajar, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang relevan dan efektif. Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi mencakup menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, merancang kurikulum yang mendalam, melakukan asesmen berkelanjutan, dan pengajaran responsif (Theroux, 2004).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif bagi semua siswa, membantu mereka mencapai potensi penuh dan membangun rasa percaya diri. Ajaran Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah, juga memiliki nilai-nilai penting yang relevan dengan pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan berbasis moral dan etika, di mana pembentukan karakter dan moral siswa sangat diperhatikan. Selain itu, ia mengajarkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, memungkinkan siswa untuk cerdas secara intelektual dan spiritual. Metode pembelajaran yang adaptif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan penghargaan terhadap tradisi lokal juga merupakan ciri khas ajarannya. Sunan Gunung Jati mengajarkan tentang kepemimpinan yang baik dan tanggung jawab sosial, serta nilai inklusivitas dalam pendidikan, sehingga pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat (Nurhabibah & Hema, 2021).

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, dan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan setara, mendukung pengembangan karakter dan potensi setiap siswa.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami penerapan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi dan kontribusinya terhadap pendidikan inklusif. Subjek dari kajian ini terdiri dari guru dan siswa di sekolah menengah yang berada di kota Cirebon dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, observasi langsung di kelas, serta studi dokumentasi terkait kurikulum dan rencana pelaksanaan studi (RPP). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yang meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, dan penyusunan narasi berdasarkan tema yang ditemukan (Braun & Clarke, 2006). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen, serta melakukan member checking dengan meminta umpan balik dari partisipan (Creswell, 2014).

C. Pembahasan

Penerapan Nilai-Nilai Sunan Gunung Jati dalam Pembelajaran

Penerapan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam pendidikan Islam menunjukkan relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Sunan Gunung Jati, sebagai salah satu tokoh Walisongo, mengajarkan metode pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Konsep petatah petitih yang diajarkan berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi umat Islam, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, dan kepedulian sosial (Kistoro & Sibarani, 2019). Dalam konteks pembelajaran, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial mereka, seperti tolong-menolong dan kepedulian terhadap orang miskin, yang merupakan inti dari ajaran Sunan Gunung Jati (Suryaman, 2015).

Metode pendidikan yang digunakan oleh Sunan Gunung Jati juga menekankan disiplin dalam beribadah. Shalat, misalnya, dianggap sebagai tiang agama yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan konsistensi. Hal ini tidak hanya membentuk kedisiplinan siswa tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah (Hardi & Rohman, 2014). Selain itu, nilai-nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran bertujuan untuk membangun karakter siswa, menjadikan mereka individu yang

tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Wildan, 2002).

Sunan Gunung Jati juga memanfaatkan metode pembelajaran yang variatif, termasuk pendekatan kultural dan seni, untuk menarik minat siswa. Penggunaan kesenian dalam dakwah dan pendidikan menjadikan materi ajaran lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat (Ekadjati, 1974). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada refleksi spiritual, di mana siswa didorong untuk merenungkan hubungan mereka dengan Allah dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari (Masduqi, 2011).

Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Pengaruh pendidikan inklusif terhadap keberhasilan pendidikan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan efektif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan akses yang setara kepada semua siswa, sehingga mereka dapat belajar bersama tanpa diskriminasi (UNESCO, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa dengan kebutuhan khusus diintegrasikan ke dalam kelas reguler, mereka tidak hanya mendapatkan dukungan akademis yang diperlukan, tetapi juga kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya, yang sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka (Ainscow & Miles, 2008).

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan inklusif meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan prestasi akademis mereka (Florian & Linklater, 2010). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam strategi pengajaran inklusif lebih mampu memenuhi kebutuhan beragam siswa, yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Smith & Tyler, 2011).

Dukungan dari orang tua dan komunitas juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak mereka, baik melalui komunikasi dengan guru maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan (Booth & Ainscow, 2011). Keterlibatan ini menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah, yang sangat penting untuk mendukung siswa dengan

kebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh siswa dalam kelas. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai keberagaman, pendidikan inklusif berkontribusi pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan prestasi akademis semua siswa (Villa & Thousand, 2005). Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusif harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Analisis Mendalam Tentang Bagaimana Nilai-Nilai Tersebut Mendukung Metode Pembelajaran Berdiferensiasi.

Penerapan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati memberikan dukungan yang signifikan terhadap metode pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan. Sunan Gunung Jati, sebagai tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam, mengajarkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, kepedulian sosial, dan pendidikan berbasis moral dan etika. (Nurhabibah & Hema, 2021) Penghargaan terhadap keberagaman mendorong guru untuk mengenali dan menghargai perbedaan di antara siswa, baik dalam kemampuan akademis maupun latar belakang budaya, sehingga memungkinkan mereka untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi setiap siswa (Kistoro & Sibarani, 2019). Selain itu, nilai kepedulian sosial yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati menciptakan suasana kolaboratif di mana siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain, memperkuat rasa komunitas dan saling menghargai (Suryaman, 2015).

Selanjutnya, pendidikan yang berbasis moral dan etika, yang ditekankan oleh Sunan Gunung Jati, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana tindakan mereka dalam belajar mencerminkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Wildan, 2002). Metode pembelajaran yang variatif, termasuk pendekatan kultural dan seni, juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mendorong penggunaan berbagai strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda (Ekadjati, 1974). Selain itu, nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati mendukung refleksi siswa mengenai hubungan mereka dengan Tuhan dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membantu mereka memahami tujuan dari pembelajaran (Masduqi,

2011).

Nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati memberikan landasan yang kuat untuk penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter serta potensi setiap siswa. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman. (Nurhabibah & Hema, 2021).

Contoh-Contoh Praktik Dilapangan

Penerapan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, dapat dilihat melalui berbagai praktik baik di lapangan. Berikut adalah beberapa contoh praktik yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif:

Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif

Di beberapa sekolah, guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Dalam kelompok ini, siswa dengan kemampuan yang berbeda saling membantu dan mendukung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan nilai kepedulian sosial yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati, di mana siswa diajarkan untuk saling tolong-menolong dan menghargai perbedaan (Suryaman, 2015).

Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum

Beberapa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum mereka. Misalnya, dalam pelajaran agama, siswa diajarkan tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi akademis, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wildan, 2002).

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata di masyarakat juga menjadi praktik baik. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan mereka dan mencari solusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis mereka, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial, yang merupakan inti dari ajaran Sunan Gunung Jati (Kistoro & Sibarani, 2019).

Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran

Beberapa guru menggunakan media dan teknologi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memanfaatkan

berbagai sumber belajar, seperti video, aplikasi pendidikan, dan platform online, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi semua siswa (Ekadjati, 1974).

Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru

Sekolah-sekolah juga mengadakan pelatihan untuk guru mengenai penerapan pendidikan inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelatihan ini, guru diajarkan tentang strategi pengajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam proses pembelajaran (Masduqi, 2011).

Kegiatan Ekstrakurikuler yang Inklusif

Beberapa sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai di antara siswa (Hardi & Rohman, 2014).

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Menerapkan Nilai-Nilai

Menerapkan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi untuk menciptakan pendidikan yang inklusif menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ajaran tersebut di kalangan pendidik. Tanpa pemahaman yang kuat, guru mungkin kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam metode pembelajaran yang efektif, yang dapat mengakibatkan penerapan yang tidak konsisten dan kurangnya keteladanan dalam praktik sehari-hari (Kistoro & Sibarani, 2019). Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, ruang, maupun materi ajar, menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam menyediakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas yang minim (GuruInovatif.id, 2023).

Kurikulum yang kaku juga dapat menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Banyak kurikulum yang menetapkan standar dan materi yang harus diajarkan tanpa memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, yang bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusif (Ainscow & Miles, 2008). Selain itu, mengelola kelas dengan siswa yang memiliki kebutuhan belajar

yang berbeda memerlukan keterampilan manajemen kelas yang baik. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, yang bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai dalam manajemen kelas yang inklusif (Florian & Linklater, 2010).

Tantangan psikologis juga menjadi perhatian, di mana beberapa siswa mungkin merasa tertekan atau cemas ketika dihadapkan pada metode pembelajaran yang berbeda. Ketidakpastian tentang kemampuan mereka untuk mengikuti pembelajaran yang berdiferensiasi dapat mengakibatkan frustrasi, sehingga penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung (Smith & Tyler, 2011). Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan komunitas dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah, karena keterlibatan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusif (Booth & Ainscow, 2011). Terakhir, persepsi negatif terhadap pendidikan inklusif di beberapa komunitas dapat menghambat penerapan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dan kepedulian sosial (UNESCO, 2005).

Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Sunan Gunung Jati dalam pembelajaran berdiferensiasi, dengan pemahaman yang baik, dukungan sumber daya yang memadai, dan keterlibatan semua pihak, tantangan-tantangan ini dapat diatasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

D. Kesimpulan

Pendidikan Inklusif di Indonesia, yang menekankan akses pendidikan setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, menjadi salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa sangat relevan dengan ajaran Sunan Gunung Jati, yang menekankan nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pembelajaran tidak hanya dapat menjawab tantangan keberagaman, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Namun, tantangan dalam penerapan nilai-nilai tersebut, seperti kurangnya pemahaman di kalangan pendidik, keterbatasan sumber daya, dan kurikulum yang kaku, perlu diatasi. Dukungan dari

orang tua dan komunitas juga sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat dan keterlibatan semua pihak, diharapkan pendidikan inklusif dapat terwujud, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa, serta memperkuat penerapan nilai-nilai luhur dalam pendidikan di Indonesia.

Daftar Referensi

- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). *Improving Schools, Developing Inclusion*. Routledge.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Centre for Studies on Inclusive Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ekadjati, E. (1974). *Sejarah Penyebaran Islam di Jawa Barat*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif.
- Florian, L., & Linklater, H. (2010). "Preparing Teachers for Inclusion: A Research Perspective." *International Journal of Inclusive Education*.
- Gentry, M., & Owen, S. V. (2004). "Differentiated Instruction: A Research Basis." *Gifted Child Quarterly*, 48(2), 115-129.
- Hardi, H., & Rohman, A. (2014). "Peran Sunan Gunung Jati dalam Pendidikan Islam di Cirebon." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-15.
- Heacox, D. (2017). *Differentiated Instruction in the Regular Classroom*. Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing.
- Kistoro, H. C. A., & Sibarani, A. N. L. (2019). "Relevansi Konsep Nilai Petatah Pettith Sunan Gunung Jati dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 4125.
- Mansur, A. (2016). *Ajaran Sunan Gunung Jati: Nilai-nilai Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Masduqi, M. (2011). "Pendidikan Karakter dalam Islam." *Yogyakarta: Penerbit LKIS*.
- McTighe, J., & Willis, J. (2019). *Understanding by Design: Professional Development Workbook*. ASCD.

- Nurhabibah, Prabawati & Hema Widiawati. (2021). *Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Petatah Petitih Sunan Gunung Jati*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 17(1), 58-59
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). "Teacher Educators' Perceptions of Differentiated Instruction: A Study of the Effectiveness of a Professional Development Program." *Journal of Teacher Education*, 63(4), 317-331.
- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2011). *Introduction to Special Education: Making a Difference*. Pearson.
- Subban, P. (2006). "Differentiated Instruction: A Research Basis." *International Education Journal*, 7(7), 935-947.
- Suryaman, A. (2015). "Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction and Understanding by Design*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (2005). *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*.
- Villa, R. A., & Thousand, J. S. (2005). *Creating an Inclusive School*. ASCD.
- Wildan, W. (2002). *Petatah-Petitih dalam Pendidikan Karakter*. Cirebon: Pusat Studi Walisongo.